

Profil *Academic Psychological Capital* Peserta Didik MTs. Negeri 1 Probolinggo dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji dalam Pendidikan Islam

Hanik Yuni Alfiyah

email: hanikyunialfiyah@gmail.com

(Universitas Sunan Giri Surabaya)

Abstrak

Profil academic psychological capital peserta didik merupakan hal yang penting untuk dikaji, karena academic psychological capital merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan. Komponen academic psychological capital diantaranya self efficacy, hope, optimism dan resilience memiliki relevansi dengan nilai-nilai akhlak terpuji dalam pendidikan Islam, diantaranya yaqin, roja', sabar, percaya diri, syukur, tawakkal, dan husnudzan. Keempat nilai tersebut sangat penting untuk dimiliki peserta didik Madrasah Tsanawiyah sederajat yang sedang berada pada fase remaja pertengahan, yaitu fase yang sangat penting untuk mempersiapkan diri memasuki peran sebagai orang dewasa guna mempersiapkan remaja menjadi generasi yang berkualitas, berdaya saing dan tangguh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil academic psychological capital peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 152 peserta didik. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana (Simple Random Sampling). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dikembangkan oleh Setyandari dan diadaptasi dari Academic Psychological Capital Questionnaire (A-PCQ) yang dikembangkan oleh Fred Luthans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa academic psychological capital peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo mendapatkan skor 73% dan berada dalam kategori cukup. Hasil tersebut berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing komponen psychological capital, yaitu self efficacy dengan skor 70% berada dalam kategori cukup, hope mendapatkan skor 75% dengan kategori cukup, resilience mendapatkan skor 69% dengan kategori cukup, dan optimism mendapatkan skor 79% dengan kategori baik. Hasil penelitian dapat menjadi landasan dalam upaya peningkatan academic psychological capital peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo melalui intervensi yang relevan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Hal tersebut karena academic psychological capital merupakan instrument penting dalam Pendidikan Islam dan kesuksesan akademik peserta didik.

Kata Kunci: *Academic Psychological Capital* dan Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan suatu bangsa. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang

menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karenanya, pendidikan harus diperhatikan keberhasilannya dengan memperhatikan aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pendidikan. Salah satu aspek yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan adalah *academic psychological capital*.

Psychological capital merupakan suatu perkembangan psikologis yang positif¹ yang dapat mensupport kapasitas individu dalam menjalani kehidupan yang ditandai dengan kemampuan menetapkan target yang menantang serta strategi pencapaian target (*hope*), perspektif positif terhadap pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat menghasilkan harapan positif (*optimism*), mampu bangkit kembali dari kegagalan dan konflik (*resilience*), dan keyakinan diri tentang kemampuannya untuk berhasil melaksanakan tugas (*self-efficacy*).²

Dalam konteks akademik, *psychological capital* dapat didefinisikan sebagai: (1) kepercayaan diri (efikasi) untuk memulai dan mendedikasikan upaya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam tugas-tugas akademik yang menantang; (2) harapan dan atribusi positif (optimisme) tentang peristiwa pendidikan saat ini dan masa depan; (3) tekad dan ketekunan dalam pemenuhan tujuan yang berkaitan dengan studi individu (harapan); dan (4) saat dirundung masalah dan keterpurukan, mampu bangkit kembali untuk belajar dan bertumbuh (resiliensi), untuk mencapai keberhasilan akademik.³

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *academic psychological capital* merupakan perasaan dan pola pikir positif individu terhadap proses akademik yang dijalani, ditandai dengan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tugas-tugas akademik (*self efficacy*); memiliki atribusi positif tentang keberhasilan akademik pada masa kini dan mendatang (*optimism*); mampu menentukan target akademik dan mengembangkan beberapa strategi untuk mencapai target akademik yang ingin dicapai (*hope*); dan ketika mengalami masalah dan kesulitan akademik, dapat bertahan dan bangkit kembali bahkan melampaui keadaan semula untuk mencapai keberhasilan (*resiliency*).

Academic psychological capital sangat penting untuk dimiliki peserta didik agar memiliki agensi dan motivasi dalam menjalani proses akademik dengan pola pikir dan perasaan yang positif, sehingga dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi. Pentingnya *academic psychological capital* telah dibuktikan oleh beberapa

¹ Brett C. Luthans, Kyle W. Luthans, dan James B. Avey, (2014). Building the Leaders of Tomorrow: The Development of Academic Psychological Capital, *Journal of Leadership & Organizational Studies*, Vol. 21 No. 2, 191 – 199. DOI: 10.1177/1548051813517 003.

² Fred Luthans, Carolyn M. Youssef-Morgan. (2017). Psychological Capital: An Evidence-Based Positive Approach, *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, Vol. 4, 339-366. DOI.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113324.

³ Isabel M. Martínez, Isabella Meneghel, Marcos Carmona-Halty & Carolyn M. Youssef-Morgan. (2021). Adaptation and validation to Spanish of the Psychological Capital Questionnaire–12 (PCQ–12) in academic contexts. *Current Psychology*. 40:3409–3416. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00276-z>

penelitian yang menemukan bahwa *psychological capital* berpengaruh terhadap perkembangan akademik,⁴ motivasi belajar,⁵ peningkatan kretifitas,⁶ penyangga stress siswa⁷ dan mendukung kemampuan adaptasi terhadap lingkungan belajar baru,⁸ menunjukkan kecenderungan motivasi untuk berhasil mencapai tujuan,⁹ serta dibuktikan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja.¹⁰

Academic psychological capital sebagai aspek psikologis individu memiliki hubungan dengan rasa gembira dan kemampuan memanipulasi, mengontrol dan memberi dampak pada lingkungan sesuai keinginan dan kemampuan individu,¹¹ mensupport motivasi diri, proses kognitif, kemauan untuk berjuang, dan menunjukkan kinerja yang baik di tempat kerja.¹²

MTs. Negeri 1 Probolinggo merupakan lembaga pendidikan negeri tingkat menengah di bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Probolinggo yang mengupayakan pelayanan pendidikan yang komprehensif dan optional mulai dari penanaman karakter (*Character Building*), pengembangan bakat dan minat, pengembangan sains dan tekonologi, serta penanaman sikap keagamaan bagi peserta didik yang didukung oleh visi madrasah, yaitu terwujudnya generasi Islami, unggul, modern dan berbudaya lingkungan. Madrasah ini sangat berpotensi menjadi madrasah yang berkualitas unggul. Para pendidik di MTs. Negeri 1 Probolinggo adalah para guru yang kompeten di bidangnya.

Peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo merupakan peserta didik yang berada pada fase remaja. Fase remaja merupakan fase kritis di dalam tahapan perkembangan manusia. Hal ini dikarenakan fase remaja merupakan fase peralihan dari fase kanak-kanak ke fase dewasa. Marcia mengatakan bahwa secara umum fase remaja berlangsung antara usia 12-22 tahun. Fase remaja dibagi menjadi tiga

⁴ Brett Carl Luthans, Kyle William Luthans, dan Susan M. Jensen. (2012). The Impact Of Business School Students' Psychological Capital On Academic Performance, *Journal of Education for Business*, Vol. 87 No. 5, 253–259. DOI.org/10.1080/08832323.2011.609844.

⁵ Hassan Jafri. (2017). Understanding Influence of Psychological Capital on Student's Engagement and Academic Motivation, *Pacific Business Review International*, Vol. 10 No.6, 16–23.

⁶ Farhan Sarwar, Siti Aisyah Panatik. (2017). Psychological Capital, a Unique Resource to Develop Effective Managers; Relationship with Creativity, Achievement Motivation and Stress. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*, Vol. 23 No. 9, 8598–8602. DOI.org/doi:10.1166/asl.2017.9936.

⁷ Laura Riolli, Victor Savicki, Joseph Richards. (2012). Psychological Capital as a Buffer to Student Stress, *Psychology*, Vol. 3 No. 12, 2–7. doi.org/10.4236/psych.2012.312A178.

⁸ Melody Ling-Yu Wen dan Danny Yung-Chuan Lin. (2014). Does Psychological Capital Combat Learning And Adaptive Stress Of College Freshmen, *Journal of Studies in Education*, Vol. 4 No. 1, 25-42. doi:10.5296/jse.v4i1.4684.

⁹ Fred Luthans dan James B. Avey. (2010). The Development And Resulting Performance Impact Of Positive Psychological Capital, *Management Department Faculty Publications*, 157.

¹⁰ Setyani Alfinuha, Bagus H. Hadi, Frikson Cristian Sinambela. (2019). Pelatihan HERO untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 10 No. 1, 60–73. doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p60-73.

¹¹ Bakker, A.B., & Evangelia, D. (2008). *Towards A Model of Work Engagement*. Career Development International, Vol.13, No.3.

¹² Peterson, S., dkk. (2011). *Psychological Capital and Employee Performance: A Latent Growth Modeling Approach*. Personnel Psychology Journal.

periode. Pertama, periode remaja awal, yaitu remaja yang berusia 12 hingga 15 tahun. Karakteristik remaja pada fase ini ditandai dengan pertumbuhan dan kematangan fisik yang sangat cepat serta pembentukan konsep diri yang terpusat pada penerimaan fisik. Remaja awal juga merupakan periode mencapai konformitas dengan teman sebaya. Kedua, remaja madya (pertengahan) yaitu remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun. Karakteristik remaja pada fase ini ditandai dengan mulai berkembangnya cara berpikir yang baru, memiliki pemikiran yang luas, mulai mempersiapkan diri dengan peran-peran orang dewasa. Meskipun teman sebaya masih memainkan peranan penting dalam kehidupan remaja pertengahan, mereka mulai berusaha menonjolkan diri dan mulai bergaul dengan teman yang berlawanan jenis. Ketiga, remaja akhir, yaitu remaja yang berusia antara 18 hingga 22 tahun. Setiap periode, remaja memiliki ciri khasnya masing-masing. Karakteristik remaja pada fase ini ditandai dengan berakhirnya persiapan peran-peran orang dewasa.¹³

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marcia bahwa fase remaja pertengahan ditandai dengan mulai berkembangnya cara berpikir yang baru, memiliki pemikiran yang luas, mulai mempersiapkan diri dengan peran-peran orang dewasa, maka hal tersebut berarti bahwa fase remaja merupakan fase yang sangat penting untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh remaja sebagai bentuk persiapan dirinya dalam memasuki peran sebagai orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan keadaan psikologis seseorang dapat dijadikan modal atau potensi untuk mengembangkannya sampai ke tahap yang maksimal. Potensi remaja juga penting diketahui oleh pihak madrasah, agar madrasah dapat mensupport potensi-potensi terbaik remaja guna mempersiapkan generasi yang berkualitas, berdaya saing dan tangguh dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalaninya pada fase selanjutnya.

Untuk mengantarkan generasi yang berkualitas, berdaya saing dan tangguh, dan mengingat pentingnya *academic psychological capital* bagi peningkatan motivasi dan prestasi peserta didik, serta relevansinya dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, maka penting mengetahui profil *academic psychological capital* peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo sebagai salah satu upaya awal untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan profil *academic psychological capital* peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo. Hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk melakukan upaya pengembangan sistem pendidikan serta proses pembelajaran demi mewujudkan peserta didik yang unggul sebagai investasi agama dan bangsa. Sehingga, penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Pembahasan

Profil *Academic Psychological Capital* Peserta Didik MTs. Negeri 1 Probolinggo

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif yang

¹³ Marcia, J. E., Waterman, A. S., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L. (1993). *Ego identity a handbook for psychosocial research*. New York: Springer-Verlag New York Inc.

melibatkan satu variabel mandiri, yaitu *academic psychological capital*. Peneliti bermaksud menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan.¹⁴ Metode deskriptif ditetapkan untuk memperoleh gambaran tentang *academic psychological capital* peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo. Hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk profil yang dianalisis menggunakan teknik prosentase menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ngalim Purwanto sebagai berikut:¹⁵

$$P = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yg dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum ideal dari angket yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Hasil analisis kemudian dikonsultasikan pada kriteria yang telah dikembangkan oleh Ngalim Purwanto, sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Table 1:

Kriteria Analisis Profil *Academic Psychological Capital* Ngalim Purwanto

Nilai Prosentase <i>Academic Psychological Capital</i>	Kategori
86%-100%	Sangat Baik
76%-85%	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
≤54	Kurang Sekali

Responden penelitian sebanyak 152 peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo. Sampel diambil dengan menggunakan teknik Sampling Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Setyandari¹⁶ dan diadaptasi dari *Academic Psychological Capital Questionnaire* yang dikembangkan oleh Fred Luthans.¹⁷ Kuesioner terdiri dari 12 item untuk mengukur empat dimensi *psychological capital* dalam konteks akademik, yaitu *self efficacy* yang terdiri dari 3 item, salah satunya: "Saya merasa percaya diri

¹⁴ Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 208

¹⁵ Ngalim Purwanto. (2001). Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 102

¹⁶ Setyandari, A., Wibowo, ME., Sunawan. (2019). Adaptation of Academic Psychological Capital Questionnaire in Bahasa Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 443, 261-264

¹⁷ Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel Psychology*, 60(3), 541-572. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>.

menetapkan tujuan belajar saya”; *hope* yang terdiri dari 4 item, salah satunya: “Saat ini saya merasa bersemangat mengejar tujuan-tujuan saya”; *resilience* yang terdiri dari 3 item, salah satunya: “Saya biasanya dapat dengan cepat menghadapi kesulitan yang saya alami berkaitan dengan belajar”; dan *optimism* yang terdiri dari 2 item, salah satunya: “Saya optimis dengan apapun yang akan terjadi pada saya di masa depan berkaitan dengan belajar”. Peserta didik diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan psikologis terhadap proses akademik yang dialaminya, meliputi sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Hasil perhitungan data kuesioner *academic psychological capital* peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo sebagaimana disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa skor mentah total sebesar 6700 dan skor maksimum ideal total sebesar 9120. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus prosentase, ditemukan bahwa *academic psychological capital* peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo memperoleh skor 73%. Apabila dikonsultasikan pada kriteria sebagaimana disajikan pada table 1, skor tersebut berada dalam kategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perasaan dan pola pikir positif peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo terhadap proses akademik yang dijalannya cukup memadai dalam hal keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas akademik (*self efficacy*), motivasi yang positif serta kemampuan dalam mengembangkan berbagai cara untuk mencapai target akademik yang ingin dicapai (*hope*), prediksi positif tentang keberhasilan akademik pada masa kini dan mendatang (*optimism*), kemampuan bertahan dan bangkit kembali dari segala permasalahan akademik yang dialami baik bersifat negatif maupun positif (*resiliency*).

Table 2:

Data Academic Psychological Capital Peserta Didik MTs.N 1 Probolinggo

Dimensi <i>Psycap</i>	R	SM	NP	Kategori
<i>Self Efficacy</i>	1606	2280	70%	Cukup
<i>Hope</i>	2306	3040	75%	Cukup
<i>Resilience</i>	1586	2280	69%	Cukup
<i>Optimism</i>	1202	1520	79%	Baik
Total	6700	9120	73%	Cukup

R= Skor Mentah

SM= Skor Maksimum Ideal

NP= Nilai Prosentase

Kategori cukup yang di peroleh oleh peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo sebagaimana disajikan pada tabel 2 tidak lepas dari kontribusi skor masing-masing komponen *academic psychological capital*. Pertama efikasi diri (*self efficacy*). Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa efikasi diri peserta didik MTs. Negeri 1

Probolinggo berada dalam kategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan diri peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik cukup memadai. Padahal efikasi diri merupakan faktor penting dalam kinerja akademik. Sebagaimana temuan Honicke & Broadbent yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik.¹⁸ Ifdil juga menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar.¹⁹ Sehingga peserta didik dengan efikasi diri yang lebih tinggi juga memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berhasil mencapai target akademik, dan lebih mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas,²⁰ senang terhadap tugas yang menantang secara akademis, dan lebih sering mengalami kesuksesan dibandingkan peserta didik dengan efikasi diri rendah.²¹ Sementara peserta didik dengan efikasi diri rendah, kurang yakin pada kemampuannya sendiri, merasa tertekan dalam melaksanakan tugas-tugas akademiknya,²² tidak senang berurusan dengan hal-hal yang dianggap sulit, dan selalu berusaha untuk meringankan tekanan emosional diri sendiri.²³

Kedua, harapan (*hope*). Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa harapan peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo berada dalam kategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa motivasi dan kemampuan peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo dalam menentukan target akademik dan mengembangkan strategi untuk mencapai target akademik yang ingin dicapai cukup memadai. Menurut Snyder, harapan memiliki korelasi dengan prestasi belajar peserta didik. Sehingga peserta didik yang mempunyai harapan yang lebih tinggi, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki harapan lebih rendah.²⁴ Dengan demikian, maka harapan merupakan

¹⁸ Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 17, 63–84. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002>

¹⁹ Ifdil, I., Apriani, R., Yendi, F. M., & Bolo Rangka, I. (2016). Level of Students` Self Efficacy Based on Gender. *Counselu: The International Journal of Counseling and Education*, 1(1), 29–33. DOI: 10.23916/29-33.0016.11-i41b

²⁰ Zulkosky K. (2009). Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Journal Compilation Nursing Forum*. 44(2):93-102.

²¹ Bong, M. (2006). Asking the right question: How confident are you that you could successfully perform these tasks. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 287– 305). Dan Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2007). Influencing children's self-efficacy and self-regulation of reading and writing through modeling. *Reading and Writing Quarterly*, 23(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/10573560600837578>

²² Ifdil, I., Apriani, R., Yendi, F. M., & Bolo Rangka, I. (2016). Level of Students` Self Efficacy Based on Gender. *Counselu: The International Journal of Counseling and Education*, 1(1), 29–33. DOI: 10.23916/29-33.0016.11-i41b

²³ Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational Psychologist*, 28(2), 1: 17–148.

²⁴ Snyder, dkk. (1991). The Will and The Ways: Development And Validation Of An Individual-Differences Measure Of Hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60. 570-585

faktor yang penting untuk dimiliki peserta didik untuk mensupport keberhasilan dalam bidang akademik.

Ketiga, resiliensi (*resilience*). Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa resiliensi peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo berada dalam kategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik untuk bertahan dan bangkit kembali dari segala permasalahan akademik yang dialami baik bersifat negatif maupun positif cukup memadai. Nurinayanti dan Atiudina menemukan bahwa individu yang resilien (tangguh) memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan penuh resiko. Semakin tinggi kemampuan resiliensi seseorang, maka kemungkinan untuk terhindar dari stres dan permasalahan psikologis akan semakin besar.²⁵

Keempat, optimis (*optimism*). Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa optimisme peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo berada dalam kategori baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo memiliki prediksi positif tentang keberhasilan akademik pada masa kini dan mendatang.

Profil *academic psychological capital* peserta didik merupakan hal penting yang perlu diungkap. Capaian kategori yang diperoleh peserta didik saat dilakukan penelitian, bukanlah capaian permanen, karena *academic psychological capital* merupakan sumber daya manusia dan kapasitas psikologis yang dapat diukur, dikembangkan, dan dikelola secara efektif untuk peningkatan kinerja²⁶ melalui intervensi-intervensi yang relevan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Relevansi *Academic Psychological Capital* dengan Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Pendidikan Islam

Beberapa studi yang mengungkapkan dampak positif tingginya *academic psychological capital* bagi peserta didik berdampak pada dikembangkannya beberapa intervensi yang dapat meningkatkan *psychological capital*. Beberapa intervensi yang telah dikembangkan untuk meningkatkan *academic psychological capital* adalah pelatihan *Psychological Capital Intervention* (PCI). PCI dikembangkan oleh Luthans untuk meningkatkan *hope, self efficacy, optimism, dan resilience* serta *psychological capital* secara keseluruhan dalam waktu yang singkat, yaitu 2 jam. Dalam PCI, harapan dikembangkan dengan cara meminta peserta untuk mengidentifikasi tujuan terkait pekerjaan yang secara pribadi berharga dan menantang, membuat beberapa jalur untuk mencapai tujuan tersebut dan mengidentifikasi potensi hambatan yang mungkin dihadapi. Selanjutnya, peserta diminta untuk melakukan diskusi kelompok kecil untuk mendiskusikan

²⁵ Nurinayanti, R. & Atiudina. (2011). Makna Kebersyukuran dan Resiliensi: Telaah Pustaka tentang Pengaruh Kebersyukuran dan Pengaruhnya terhadap Daya Resiliensi pada Korban Erupsi Merapi DIY 2010. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada., 93.

²⁶ Fred Luthans and Carolyn M. Youssef-Morgan. (2017). Psychological Capital: An Evidence-Based Positive Approach. *Annual Reviews of Organizational Psychology and Organizational Behavior*. 4:339–66. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113324>

kemungkinan jalur dan hambatan tambahan dari peserta lain yang belum terpikirkan sebelumnya. Metode tersebut melatih untuk mengembangkan kapasitas pengembangan jalur serta perencanaan rintangan dan telah terbukti dapat meningkatkan harapan, efikasi diri dan ekspektasi yang lebih positif tentang kesuksesan di masa depan, sehingga meningkatkan tingkat optimisme.

Dalam rangka meningkatkan resiliensi, peserta diminta untuk membuat daftar aset diri (misalnya: pendidikan, pengalaman, keterampilan, dll.), dan sumber daya pribadi dan organisasi yang dapat digunakan (misalnya: teman, keluarga, rekan kerja, mentor, bantuan karyawan, dll.). Metode tersebut bertujuan untuk mempersiapkan penanganan positif terhadap kemungkinan kegagalan pencapaian tujuan dan jalur yang telah ditetapkan, serta mempersiapkan sarana untuk "bangkit kembali", mengatasi kegagalan yang dihadapi. PCI telah terbukti efektif dalam meningkatkan level *PsyCap*, baik di tempat kerja maupun di lingkungan pendidikan.²⁷

Intervensi lain yang pernah digunakan untuk meningkatkan *academic psychological capital* adalah pelatihan kepemimpinan yang dikembangkan oleh Goertzen. Dalam pelatihan ini, peserta dilatih melalui 3 tahap. Pada tahap pertama, peserta dilatih untuk memahami tentang berbagai teori, konsep dan model kepemimpinan. Sehingga pada tahap tersebut, kompetensi yang dicapai oleh peserta adalah menjawab pertanyaan: "Apa itu kepemimpinan?". Pada tahap kedua, peserta dilatih untuk menjawab pertanyaan: "Bagaimana melakukan kepemimpinan?". Sehingga pelatihan tahap kedua bertujuan untuk melatih keterampilan kepemimpinan kritis seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan perencanaan strategis. Pelatihan tahap ketiga berfokus pada proyek pengabdian kepada masyarakat. Peserta dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan/ permasalahan masyarakat selama 1 minggu, kemudian mengembangkan rencana strategis yang ditujukan untuk mengatasi kebutuhan masyarakat selama empat minggu ke depan.

Selanjutnya peserta melaksanakan rencana strategis yang telah direncanakan. Proses perencanaan strategis mengharuskan peserta untuk menentukan tujuan proyek, mengidentifikasi hambatan yang akan dihadapi, serta menetapkan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, peserta juga dibimbing untuk melakukan refleksi terkait pelajaran yang dipetik dalam pelaksanaan proyek, serta mendiskusikan ide-ide baru untuk mensupport keberhasilan penyelesaian proyek. Peserta juga berbagi pengalaman dengan peserta lainnya untuk belajar bagaimana orang lain mengalami kesuksesan.²⁸

²⁷ Luthans, F., Avey, J. B., & Patera, J. L. (2008). Experimental analysis of a web-based training intervention to develop positive psychological capital. *Academy of Management Learning & Education*, 7(2), 209-221. doi:10.5465/AMLE.2008.32712618.

²⁸ Goertzen, B.J. (2015). Development of psychological capital in an academic-based leadership education program. *Journal of Management Development*, 34 (7). DOI: 10.1108/JMD-07-2013-0100.

Dalam konteks pendidikan Islam, komponen *academic psychological capital* memiliki relevansi dengan beberapa nilai-nilai akhlak terpuji pada diri sendiri, diantaranya nilai tawakkal dan syukur,²⁹ yaitu nilai Islam yang dapat membebaskan seseorang dari kecemasan dan perasaan tertekan serta mensupport resiliensi (*resilience*),³⁰ nilai yaqin³¹ yaitu manifestasi dari sikap optimis (*optimism*), percaya diri yaitu nilai yang memiliki korelasi dengan efikasi diri (*self efficacy*),³² roja', ikhtiar dan doa yang merupakan elemen penting dari harapan (*hope*).³³ Sehingga nilai-nilai tersebut dapat saling mendukung untuk menjadi instrument penting dalam mencapai tujuan Pendidikan Islam, khususnya dalam mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang sukses di dunia dan akhirat.³⁴

Pentingnya komponen-komponen *academic psychological capital* sebagai instrument penting dalam pendidikan, sangat relevan dengan beberapa ayat al-Quran yang juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai tersebut untuk dimiliki dan dilakukan oleh umat Islam. Salah satunya surat Ali-Imran ayat 139 yang mengajarkan tentang efikasi diri (*self efficacy*). Surat Ali-Imran ayat 139, mengajarkan manusia untuk bersikap yakin, dan melarang untuk bersikap lemah terhadap kemampuannya sendiri, bahkan ayat tersebut membangun kepercayaan diri bahwa manusia merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya. sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 139, yang artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman" (QS. Ali-Imran: 139).

Ayat al-Quran lain yang juga mengajarkan efikasi diri (*self efficacy*) adalah surat al-Baqarah ayat 286, yang artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami.

²⁹ Cahyani, D. E. (2013). *Hubungan Antara Syukur Dengan Resiliensi Pada Siswa Tuna Rungu Di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 33

³⁰ Rohmah, U. (2012). Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6 (2), 312-330

³¹ Cahyani, D. E. (2013). *Hubungan Antara Syukur Dengan Resiliensi*, *Op.Cit*

³² Pangestu, C., Sujati, H., Herwin. (2020). Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa. *Foundasia*, 11 (1), 35-42

³³ Wahyuna, A.H., Fitriana, S. (2020). The Concept Of Hope In The Western And Eastern Perspective. *IJIEP: International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1 (1), 25-36

³⁴ Siti Rohmah. (2012) Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern. *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 2

Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir (QS: Al-Baqarah: 286).

Ayat 286 surat al-Baqarah menjelaskan bahwa Allah swt hanya membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya. Oleh karenanya, peserta didik hendaknya menjauhi mental yang lemah, dan harus memiliki kepercayaan diri dan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk berhasil melaksanakan tugas-tugas akademik, dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Harapan (*hope*) relevan dengan *roja'*. *Roja'* merupakan salah satu akhlak terpuji pada diri sendiri yang memiliki pengertian kecenderungan hati kepada sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa depan. Para ulama sepakat bahwa *roja'* harus disertai dengan amalan atau ikhtiar. *Roja'* tanpa ikhtiar, maka termasuk *ghurur* (tertipu) dengan angan-angan yang tercela.³⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 110, yang artinya: “Untuk itu, barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah mempersekutukan dengan apapun dalam beribadah kepada Rabbnya” (QS. Al-Kahfi: 110).

Ayat di atas menjelaskan bahwa *roja'* harus disertai dengan amal dan ikhtiar untuk mencapainya. Sebagaimana harapan seorang muslim yang mengharapkan perjumpaan dengan Allah swt, maka harapan tersebut harus diikuti dengan amalan yang shaleh. Dalam konteks *academic psychological capital*, harapan untuk berhasil meraih target akademik yang ingin dicapai juga harus disertai dengan ikhtiar. Senada dengan pendapat Snyder, bahwa terdapat tiga (3) komponen dalam teori harapan, yaitu *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. *Goal* merupakan target yang ingin dicapai, *pathway thinking* merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan jalur atau strategi atau rencana yang harus dilakukan untuk mencapai target atau tujuan yang diinginkan. Sedangkan *agency thinking* merupakan kemampuan dan keyakinan untuk mencapai tujuan, baik pada masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.³⁶

Menentukan target akademik (*goal*) yang ingin dicapai dalam jangka pendek perlu dilakukan oleh peserta didik. Karena dengan memiliki target jangka pendek yang jelas, peserta didik akan memiliki tujuan yang jelas pula dalam belajar. Untuk mempermudah pencapaian target yang telah ditetapkan, peserta didik perlu mengembangkan beberapa strategi yang dapat dilakukan sebagai ikhtiar untuk meraih target yang telah ditetapkan (*pathway*). Dengan tersusunnya strategi yang jelas, maka dapat meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap keberhasilan mencapai target akademik (*goal*) yang telah ditetapkan, sehingga memicu motivasi

³⁵ Wahyuna, A.H., Fitriana, S. (2020). The Concept Of Hope In The Western And Eastern Perspective. *IJIEP: International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1 (1), 25-36

³⁶ Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2003). *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures* (American Psychological Association, Washington, DC).

(agency).

Sedangkan resiliensi relevan dengan sabar, yaitu akhlak terpuji pada diri sendiri untuk menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah swt. Allah swt menganjurkan untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi segala cobaan, karena cobaan itu pasti akan datang pada setiap manusia. Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam QS. Ali Imran ayat 186 yang artinya:

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan” (Q.S. Ali Imran: 186).

Resiliensi perlu dimiliki peserta didik agar tangguh dan kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dalam pendidikan Islam, resiliensi penting dimiliki oleh peserta didik. Penguatan resiliensi dalam pembelajaran dapat diberikan melalui materi-materi kesabaran, ketangguhan, dan kisah-kisah teladan terkait ketangguhan seseorang. Dengan demikian, peserta didik akan dikondisikan dan dibiasakan sejak dini dalam menghadapi permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga peserta didik yang memiliki resiliensi tinggi, akan lebih mudah beradaptasi dengan kondisi yang sulit sekalipun. Bahkan senang melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang dalam proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik dengan resiliensi rendah, akan menghindari tugas dan kegiatan yang rumit, menantang, baru, dan menguras emosi.

Optimis relevan dengan *husnudzan*. *Husnudzan* artinya berbaik sangka. Perilaku *husnudzan* termasuk akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh seorang muslim. Dalam melihat suatu permasalahan, pendidikan Islam mengajarkan untuk melihatnya dari sudut pandang positif, oleh karenanya seorang muslim harus berbaik sangka dan selalu yakin bahwa yang terjadi adalah yang terbaik diberikan Allah untuk hamba-Nya. Dalam sebuah hadis qudsi dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya:

“Allah berfirman sebagai berikut:”*Aku selalu menuruti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Apabila ia berprasangka baik maka ia akan mendapatkan kebaikan. Adapun bila ia berprasangka buruk kepada-Ku maka ia akan mendapatkan keburukan*” (H.R.Tabrani dan Ibnu Hibban).”

Berdasarkan pemaparan tentang relevansi *academic psychological capital* dengan nilai-nilai akhlak terpuji dalam pendidikan Islam serta pentingnya kedua hal tersebut dalam mensupport kesuksesan yang sempurna bagi peserta didik, kesuksesan yang sempurna dalam artian kesuksesan yang tidak hanya

berorientasi pada kesuksesan di dunia saja, melainkan juga kesuksesan diakhirat, menjadi urgen untuk dikaji lebih dalam, dipahami dan dikembangkan intervensi-intervensi yang dapat mendukung peningkatannya. Profil peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo yang saat dilaksanakan penelitian ini masih berada dalam kategori cukup, dapat menjadi landasan penelitian-penelitian selanjutnya dalam menciptakan intervensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo. Karena *academic psychological capital* bersifat dinamis dan perlu untuk terus ditingkatkan dalam diri peserta didik.

C. Penutup

Komponen-komponen *academic psychological capital* meliputi *self efficacy*, *hope*, *optimism* dan *resilience* relevan dengan nilai-nilai akhlak terpuji dalam pendidikan Islam, antara lain *yaqin*, *roja'*, *sabar*, *percaya diri*, *syukur*, *tawakkal*, dan *husnudzan*, sehingga keduanya menjadi instrument penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kesuksesan peserta didik, baik kesuksesan di dunia dan kesuksesan diakhirat.

Profil peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo saat dilaksanakan penelitian ini berada pada kategori cukup. Hasil tersebut dapat menjadi landasan penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengembangkan intervensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik MTs. Negeri 1 Probolinggo.

D. Daftar Pustaka

- Alfinuha., Setyani., Hadi, B.H., Sinambela, F.C. (2019). Pelatihan HERO untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 10 (1), 60-73. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p60-73>.
- Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational Psychologist*, 28(2), 1: 17–148
- Bakker, A.B., & Evangelia, D. (2008). *Towards A Model of Work Engagement*. Career Development International, Vol.13, No.3.
- Bong, M. (2006). Asking the right question: How confident are you that you could successfully perform these tasks. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 287– 305). Dan Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2007). Influencing children's self-efficacy and self-regulation of reading and writing through modeling. *Reading and Writing Quarterly*, 23(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/10573560600837578>
- Brett C. Luthans, Kyle W. Luthans, dan James B. Avey, (2014). Building the Leaders of Tomorrow: The Development of Academic Psychological Capital, *Journal of Leadership & Organizational Studies*, Vol. 21 No. 2, 191 – 199. DOI: 10.1177/1548051813517 003.

- Cahyani, D. E. (2013). *Hubungan Antara Syukur Dengan Resiliensi Pada Siswa Tuna Rungu Di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Goertzen, B.J. (2015). Development of psychological capital in an academic-based leadership education program. *Journal of Management Development*, 34 (7). DOI: 10.1108/JMD-07-2013-0100.
- Honick, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 17, 63–84. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002>
- Ifdil, I., Apriani, R., Yendi, F. M., & Bolo Rangka, I. (2016). Level of Students` Self Efficacy Based on Gender. *Counsedu: The International Journal of Counseling and Education*, 1(1), 29–33. DOI: 10.23916/29-33.0016.11-i41b
- Jafri, Hassan. (2017). Understanding Influence of Psychological Capital on Student's Engagement and Academic Motivation", *Pacific Business Review International*, Vol. 10 No.6, 16–23.
- Marcia, J. E., Waterman, A. S., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L. (1993). *Ego identity a handbook for psychosocial research*. New York: Springer-Verlag New York Inc.
- Nurinayanti, R. & Atiudina (2011). *Makna Kebersyukuran dan Resiliensi: Telaah Pustaka tentang Pengaruh Kebersyukuran dan Pengaruhnya terhadap Daya Resiliensi pada Korban Erupsi Merapi DIY 2010*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2003). *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures* (American Psychological Association, Washington, DC).
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel Psychology*, 60(3), 541–572. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>.
- Luthans, F., Avey, J. B., & Patera, J. L. (2008). Experimental analysis of a web-based training intervention to develop positive psychological capital. *Academy of Management Learning & Education*, 7(2), 209–221. doi:10.5465/AMLE.2008.32712618.
- Luthans dan JB Avey, (2010), The Development And Resulting Performance Impact Of Positive Psychological Capital. *Management Department Faculty Publications*, 157
- Luthans, F., Youssef-Morgan, C.M. (2017). Psychological Capital: An Evidence-Based Positive Approach, *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, Vol. 4, 339–366. DOI.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113324.
- Martínez, I.M., Meneghel, I., Carmona-Halty, M., Youssef-Morgan, C.M. (2019). Adaptation and validation to Spanish of the Psychological Capital Questionnaire–

- 12 (PCQ-12) in academic contexts. *Current Psychology*, 1-8.
<https://doi.org/10.1007/s12144-019-00276-z>
- Pangestu, C., Sujati, H., Herwin. (2020). Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa. *Foundasia*, 11 (1), 35-42
- Peterson, S., dkk. (2011). *Psychological Capital and Employee Performance: A Latent Growth Modeling Approach*. *Personnel Psychology Journal*.
- Purwanto. (2001). *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rioli, Laura., Savicki, V., Richards, J. (2012). Psychological Capital as a Buffer to Student Stress. *Psychology*, 3 (12), 1202-7.
<https://doi.org/10.4236/psych.2012.312A178>
- Rohmah. S. (2012), Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern. *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 2
- Rohmah, U. (2012). Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6 (2), 312-330
- Sarwar, F., Panatik, S.A. (2017), Psychological Capital, a Unique Resource to Develop Effective Managers; Relationship with Creativity, Achievement Motivation and Stress. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*, Vol. 23 No. 9, 8598-8602. DOI.org/doi:10.1166/asl.2017.9936.
- Setyandari, A., Wibowo, ME., Sunawan. (2019). Adaptation of Academic Psychological Capital Questionnaire in Bahasa Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 443, 261-264
- Snyder, dkk. (1991). The Will and The Ways: Development And Validation Of An Individual-Differences Measure Of Hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60. 570-585
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuna, A.H., Fitriana, S. (2020). The Concept Of Hope In The Western And Eastern Perspective. *IJIEP: International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1 (1), 25-36
- Wen, M. L, & Lin, D. Y. (2014). Does psychological capital combat learning and adaptive stress of college freshmen. *Journal of Studies in Education*, 4(1), 2542. doi:10.5296/jse.v4i1.4684
- Zulkosky K. (2009). Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Journal Compilation Nursing Forum*. 44(2):93-102.